

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman suku, budaya dan agama. Berbicara masalah agama, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Data yang dilansir oleh *The Pew Forum On Religion & Public Life*, penganut agama Islam di Indonesia sebesar 209,1 juta jiwa atau 87,2% dari total penduduk. Jumlah itu merupakan 13,1% dari seluruh umat muslim di dunia.¹ Multikulturalisme menjadi sangat mendesak. Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan fakta sejarah dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang berbeda ini mempengaruhi cara berpikir, perilaku dan kepribadian setiap individu sebagai tradisi hidup dalam masyarakat dan masyarakat. Tradisi terbentuk berbeda-beda menurut suku dan daerah.² Pengaruh dari kebudayaan bangsa yang maju tersebut, terutama melalui gerakan terjemahan, juga membawa kemajuan dibidang ilmu pendidikan umum. Perkembangan

¹Asiyah, Alimni, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 4 No. 2, 2019, hlm. 136

²Al-Fauzan Amin, dkk, *Gagasan Dasar dan Pemikiran Multikulturalisme*, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA) 4(2), 2021, hlm. 182.

ilmu pengetahuan umum, terutama dibidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia dan sejarah.³

Dalam era modern, pelaksanaan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw bukan hanya dipersoalkan oleh kelompok reformis, seperti orang-orang Wahhabi yang tegas mengharamkannya, tetapi juga oleh mereka yang moderat. Argumen yang mereka ajukan adalah bahwa peringatan Maulid tidak diperintahkan dalam *khalik* (teks) al-Qur'an, tidak pula dicontohkan oleh Rasulullah saw, dan juga tidak pernah ditradisikan oleh Salaf.⁴ Mengenai penerimaan peringatan tradisi Maulid ini, sejak munculnya beberapa kelompok masyarakat mulai timbul perbedaan faham maupun persepsi terhadap pelaksanaan peringatan Maulid yang sebenarnya sudah sangat memasyarakat. Ada yang menganggap pelaksanaan peringatan Maulid dalam rangka memurnikan aqidah dari pengaruh budaya maka sebagai metode dakwanya mereka bersemboyan kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, dengan berupaya menumbuhkan ijtihad sebagaimana yang didengungkan oleh Ibn Taimiyyah dan Muhammad Abduh, yaitu ingin mengikis habis *bid'ah* dan *khurafat* karena tradisi, adat istiadat seni sering dianggap syarat nilai-nilai yang tidak Islami, seperti upacara-upacara

³Alimni, *Peradaban Pendidikan Gerakan Intelektual Masa Abbasiyah*, Al-Ta'lim, Vol. 13, No. 2, 2019, hlm. 341.

⁴AM, Waskito, *Pro dan Kontra Maulid Nabi*, (Jakarta: Pusat Al-Kautsar, 2014), hlm 7.

orang meninggal, serta tahlilan. Faham ini terlihat sebagai sesuatu yang *bid'ah*, tidak perlu diamalkan.⁵

Barzanji merupakan kitab yang berisikan tentang perjalanan Rasulullah, pujian-pujian kepadanya, serta doa-doa. Bagi umat Nahdiyyin Barzanji bukan lagi hal yang asing. Tidak hanya dibaca ketika perayaan hari lahir nabi saja, tetapi juga dijadikan rutinan setiap malam jumat oleh sebagian besar umat nahdiyyin. Dinamakan *al-Barzanji* karena dinisbahkan kepada nama desa pengarang yang terletak di *Barzanjiyah* kawasan akrad (kurdistan)⁶.

Nama lengkapnya adalah *Sayyid Ja'far bin Hasan bin 'Abdul Karim bin Muhammad bin Rasul al-Barzanji*, seorang ulama besar keturunan Nabi SAW dari keluarga Sadah *al-Barzanji* yang terkenal, yang berasal dari Barzanj (sebuah negara di Irak).⁷ Sehingga nama tempat kelahirannya menjadi *nisbah* nama kitab karya tersebut. Kumpulan syair yang berisi pemujian nabi lainnya adalah *al-Burdah* gubahan ka'bah bin Zubair bin Abi Salma.⁸ Bagi Habib Syech, senandung puji kepada Nabi Muhammad saw adalah ekspresi kehormatan sekaligus kecintaan. Siapapun yang memuji nabinya, entah dengan bait-bait sastra yang indah atau

⁵M. Dorari Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gaama Media, 2000), hlm. 299-300.

⁶Sayyid Ja'far Al-Barzanji, *Maulid Al-Barzanji* (CV. Aslan Grafika Solution, 2021), hlm. 5.

⁷Ibnu Abroh, *Maulid*, (Kediri: Isyfa' Lana, 2021), hlm. 4

⁸Suparman dkk, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, (Wade Group, 2020), hlm. 363

dengan bacaan solawat yang telah ditulis oleh para ulama terdahulu, pasti akan membuat beliau senang, dan mendatangkan syafaat kelak dihari kiamat.⁹ Yaitu, seorang sufi yang dilahirkan di Madinah pada tahun 1690 dan meninggal tahun 1766. Kitab tersebut sebenarnya berjudul *'Iqd al-Jawahir* atau kalung pertama.¹⁰

Pembacaan kitab-kitab maulid dilaksanakan dalam suasana yang dikondisikan secara khusus, terutama pada hari-hari dan momentum yang dipilih. Misalnya sebagai wirid rutin, dipilihlah malam senin yang di percaya sebagai malam hari kelahiran Rasulullah, atau malam jum'at sebagai hari agung umat Islam. Demikian pula, pada pembacaan dilaksanakan secara terus menerus selama bulan Rabi'ul-Awwal sebagai bulan kelahiran Rasulullah, terutama pada tanggal 1 sampai 12 pada bulan tersebut. Selain itu kitab maulid dibacakan saat kelahiran bayi, serta segala ucapan yang berhubungan dengan siklus kemanusiaan. Kesakralan suasana terbangun oleh alunan pelantun dan pembaca prosa lirik maulid dan kekhusyukan para masyarakat yang melaksanakannya, yang untuk beberapa daerah sering pula memberikan *senggakan* berupa lafadz "Allah" setiap satu kalimat selesai dibaca. Di samping itu, sakralisasi pembacaan maulid juga terjadi pada lagu-lagu pujian (sholawat) terhadap

⁹Ahmad Zainal Abidin, *Habib Syech*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hlm. 102.

¹⁰Sukri Sikki, *Konsep To Jolo*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020) hlm. 17

Rasulullah yang dinyanyikan berkali-kali. Pada kelompok masyarakat tertentu, sering pula disertai dengan iringan musik serta tarian, yang menambah kekhusyukan masyarakat.¹¹

Di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di tanah Jawa, yang mayoritas penduduknya bermazhab Syaf'i, Maulid Nabi saw diperingati dengan perayaan yang meriah, dan tidak terbatas pada 12 Rabiul Awal saja, bahkan disepanjang bulan tersebut. Penduduk di tanah Jawa memiliki tradisi khas dalam memperingati Maulid Nabi, yaitu dengan melantunkan shalawatan, dan khususnya membaca shalawat *Barzanji*.¹² Bacaan shalawat dan pujian kepada Rasulullah bergema saat *al-Barzanji* dibacakan dalam acara peringatan maulid nabi Muhammad saw, seperti, يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ - يَا رَسُولَ سَلَامٌ عَلَيْكَ يَا حَبِيبُ سَلَامٌ عَلَيْكَ - صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ (Wahai Nabi salam untukmu, Wahai Rasul salam untukmu, Wahai Kekasih salam untukmu, Shalawat Allah untukmu...)¹³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Desember 2021 Pukul 14:00 Wib kepada salah satu masyarakat yang berada di Prumnas Puri Nusantara Desa Cahaya Negeri Kecamatan Sukaraja

¹¹Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: PT. Suka Buku, 2010), hlm. 467

¹²Dimitri Mahayana, *The Way Of Love 6 Perjalanan Menadi Kekasih Allah*, (Bandung: Misykat, 2022) hlm. 25.

¹³Umar Faruk, Eko Purwanto, Dkk, *Institusi-Institusi Dalam Khazanah Budaya dan Keislaman Madura*, (Madura: Duta Media Publishing, 2019) hlm. 199.

Kabupaten Seluma, diperoleh beberapa informasi mengenai “Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan *al-Barzanji* Di Desa Cahaya Negeri Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”, menurut Ibu Khoris Ustini yang merupakan salah satu masyarakat di desa Cahaya Negeri mengatakan bahwa *al-Barzanji* adalah bersalawat tentang syariah Islam, mengenang atau meneruskan perjalanan Nabi saw yang terkandung dalam *al-Barzanji* adalah bersalawat, bersenandung syariah Islam dan *al-Barzanji* dibacakan dengan cara bersenandung atau bernada, kegiatan *al-Barzanji* sudah ada sejak zaman nenek moyang yang harus selalu dilestarikan dan di kembangkan agar tradisi ini tidak punah atau menghilang, yang kita ketahui zaman yang semakin canggih sekarang ini banyak masyarakat yang sibuk dengan kegiatan mereka dan tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan *al-Barzanji* ini, untuk itu kegiatan *al-Barzanji* ini harus selalu dilertarikan.¹⁴

Kegunaan *al-Barzanji* adalah untuk merayakan ulang tahun, cukur rambut bayi, mengenang kelahiran Nabi saw, sebagai tanda syukur dan keadaan hati yang gembira maka diadakan *al-Barzanji* yang terkandung dalam syariah Islam. *al-Barzanji* di laksanakan masyarakat pada saat adanya perayaan atau rasa syukur kepada Nabi Muhammad saw, penempatan *al-Barzanji* tepat 10 hari atau 12 hari di Rabiul

¹⁴Wawancara 23 Desember 2021

Awal yang biasanya dilaksanakan pada setiap tanggal 1 sampai dengan 12 sampai hari peringatan Nabi Muhammad (12 Rabiul Awal) untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad. Kebanyakan masyarakat tidak melarang anaknya mengikuti kegiatan *al-Barzanji* tetapi malah ada masyarakat yang melaksanakan kegiatan *al-Barzanji* pada saat anaknya ulang tahun.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa masyarakat di Prumnas Puri Nusantara desa Cahaya Negeri Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma masyarakat belum banyak mengetahui kegunaan dari kegiatan *al-Barzanji*, tetapi ada juga sebagian yang paham mengenai kegunaan *al-Barzanji* tersebut, mayoritas yang sudah mengetahui apa itu *al-Barzanji* adalah orang-orang tua terdahulu, ada masyarakat yang rutin melakukan kegiatan *al-Barzanji* pada saat memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad saw untuk memberikn rasa syukur kepada Nabi Muhammad saw, masyarakat juga ada yang sangat menghayati atau menyukai perayaan *al-Barzanji* sampai meneteskan air mata.¹⁵

Bahwa ada problem yang ditemui dalam penelitian ini, masyarakat ada yang tidak memahami makna dari *al-Barzanji* dan ada juga yang cuek tentang pelaksanaan *al-Barzanji* tersebut padahal mayoritas sekitar adalah menganut organisasi NU (Nahdlatul Ulama), ada juga yang

¹⁵Observasi Tanggal 21 Desember 2022 Pukul 14:00 Wib.

menafsirkan bahwasannya kegiatan *al-Barzanji* memerlukan biaya yang cukup besar untuk membuat hidangan berupa kue yang akan di hidangkan pada saat pelaksanaan *al-Barzanji* berlangsung, tetapi pada dasarnya kegiatan *al-Barzanji* tersebut bukan sebagai ajang pameran makanan melainkan rasa syukur kita terhadap acara yang sedang berlangsung. Tema utama dalam Kitab *al-Barzanji* adalah segala yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw. Ustadz Ahmad Sarwat. Lc. MA seperti dikutip dari *Rumah Fiqih Indonesia*, menjelaskan bahwa sosok *al-Barzanji* bermazhab maliki. Kitab *Barzanji* ditulis dalam bentuk prosa atau *natsr* dengan format seperti ayat-ayat al-Quran. Juga ada yang ditulis dalam bentuk puisi atau *nazham*, seperti susunan pantun yang ada ketukannya. *al-Barzanji* yang berisi salawat atau doa-doa, dibaca saat hajatan-hajatan.

Pada observasi awal ini, peneliti juga menemukan bahwa beberapa Masyarakat di Prumnas Puri Nusantara Desa Cahaya Negeri Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma belum banyak mengetahui apa itu *al-Barzanji*, padahal *al-Barzanji* sendiri adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang dahulu, *al-Barzanji* juga digunakan untuk memperingati maulid Nabi Muhammad saw, yang dimana kita sebagai umat muslim membaca solawat Nabi dan ada pula yang memperingati dengan cara mengaji kitab *al-Barzanji*.

Mengingat sangat pentingnya pemahaman tentang *al-Barzanji* bagi masyarakat, yang merupakan bagian dari ajaran agama Islam . maka peneliti memilih judul ini sebagai pertimbangan yaitu: pertama, masyarakat harusnya sudah memahami terlebih dahulu apa itu *al-Barzanji*, karena mereka akan menjadi contoh untuk anak-anak pada masa yang akan datang dan kegiatan *al-Barzanji* ini adalah kegiatan yang harus dilakukan untuk mengenang jasa Nabi Muhammad saw, maka dari itu masyarakat harus mempelajari tentang kegiatan *al-Barzanji* tersebut. Yang kedua, mereka semua sudah dewasa, namun mereka tidak semuanya paham tentang *al-Barzanji*. Padahal mempelajari ilmu tentang *al-Barzanji* sangatlah penting untuk selalu mengingat hari lahir Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik, mengangkat judul dalam skripsi peneliti yaitu “Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan *al-Barzanji* di Desa Cahaya Negeri Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka pokok rumusan masalah yang penulis kemukakan yaitu;

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kegiatan *al-Barzanji* yang dilakukan masyarakat Prumnas Puri Nusantara desa Cahaya Negeri Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma?

2. Bagaimana minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan *al-Barzanji*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu:

- a. Untuk mengetahui Persepsi Masyarakat terhadap kegiatan *al-Barzanji* yang dilakukan masyarakat desa Cahaya Negeri.
- b. Untuk mengetahui minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan *al-Barzanji*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dapat mengetahui lebih dalam tentang pengertian *al-Barzanji* dan juga dapat mengetahui manfaat *al-Barzanji*, karena sebagian dari masyarakat masih banyak yang belum mengetahui tentang *al-Barzanji*.

- b. Manfaat Praktis.

- 1) Bagi Orang Tua

Ada beberapa orang tua yang belum mengetahui apa itu *al-Barzanji*, maka dari itu

penelitian ini dibuat agar orang tua dapat mengetahui lebih detail tentang pengertian *al-Barzanji* dan manfaat dari kegiatan *al-Barzanji* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cahaya Negeri.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat luas bagi masyarakat luar khususnya masyarakat yang belum mengetahui tentang *al-Barzanji*, semoga kedepannya penelitian ini dapat menjadi contoh bagi seluruh masyarakat.

3) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan pengembangan tentang persepsi orang tua terhadap kegiatan *al-Barzanji* yang dilakukan masyarakat di desa Cahaya Negeri.

